

BAB II **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial ialah kegiatan yang dilakukan entitas guna menyeimbangi kehidupan sosial yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi di dalam suatu lingkungan (Luthan, 2010). Perusahaan melakukan kegiatan sosial dapat dengan memberikan sedikit keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk kegiatan sosial di lingkungan masyarakat agar masyarakat dapat memiliki standar kehidupan yang layak. Sehingga perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial yang baik untuk seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial juga berharap agar dapat menimbulkan keuntungan yang bersifat timbal balik agar dapat membantu perusahaan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dalam melakukan tanggung jawab sosial ada beberapa pemangku kepentingan dalam kegiatan tersebut seperti investor, karyawan, pelanggan, maupun lingkungan masyarakat.

CSR telah diungkapkan di laporan keuangan di Indonesia dianjurkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 membahas Penyajian Laporan Keuangan yang menyebutkan bahwasanya: Penyajian oleh entitas bisa dipisah dengan laporan keuangan, laporan tentang lingkungan hidup serta *value added statement*, terkhusus untuk bidang industri yang mana aspek lingkungan hidup memiliki kontribusi penting dan juga untuk industri yang menganggap pegawai bagaikan golongan pemakai laporan keuangan yang menjadi aspek penting.

Selain ditentukan oleh PSAK, CSR juga diungkapkan pada laporan tahunan juga diatur pada Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 (2c) yang berbunyi bahwasanya laporan tahunan wajib berisi laporan terkait penerapan informasi CSR serta Lingkungan. UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pada pasal 74 (1) berkata jika entitas yang melaksanakan aktifitas operasional usaha yang bergerak pada sektor dan/atau mempunyai kaitan terhadap sumber daya alam (SDA) diharuskan dan menjadi kewajiban melaksanakan CSR serta lingkungan. Entitas yang mengimplementasikan CSR, diminta akan mendapatkan legitimasi sosial serta mempertahankan kekuatan keuangannya dengan maksimal untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang menjalankan serta menerapkan CSR akan memperoleh manfaat seperti yang dinyatakan oleh Untung (2008) sebagai berikut:

1. Menjaga serta meningkatkan reputasi perusahaan agar mendapatkan citra merek perusahaan yang baik.
2. Mendapatkan izin dalam mengoperasikan secara sosial.
3. Mengurangi risiko bisnis perusahaan yang akan ditimbulkan.
4. Meningkatkan akses sumber daya untuk digunakan oleh aktifitas usaha.
5. Menciptakan banyak peluang yang luas pada pasar.
6. Mereduksi biaya, contohnya akibat yang akan timbul dari pembuangan limbah.
7. Menjaga pengaruh baik *stakeholders*.
8. Menjaga pengaruh baik kepada regulator
9. Meningkatkan motivasi serta produktivitas karyawan.
10. Harapan memperoleh penghargaan.

Teori yang dipakai dalam memperoleh ilmu mengenai pengungkapan informasi tanggung jawab sosial ialah teori agensi maupun teori pemilik kepentingan dipakai didalam memajukan penalaran pengungkapan informasi tanggung jawab sosial. Matthews (1995) mengklarifikasi ada tiga kategori pengungkapan tanggung jawab sosial, sebagai berikut:

1. Mempunyai pengaruh yang positif didalam kinerja didalam suatu organisasi.
2. Melegitimasi perilaku didalam organisasi yang berpengaruh pada penanam modal.
3. Pengungkapan sukarela menjadi tanda akuntabilitas sebuah lembaga untuk masyarakat sekitar.

2.2 Koneksi Politik dan Tata Kelola

Huang dan Zhao (2016) menyebutkan bahwasanya entitas yang memiliki koneksi politik lebih banyak memaparkan tanggung jawab sosialnya disebabkan perusahaan terkoneksi politik tentunya akan menjadi sorotan serta konsumsi publik sehingga entitas tersebut menjaga nama baik entitas dengan aktif melaksanakan (CSR). Perusahaan yang mempunyai koneksi politik akan lebih aktif melaksanakan CSR agar bisa memiliki kesempatan supaya melakukan penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2013).

World bank mendefinisikan tata kelola ialah keterkaitan antar hukum, kebijakan, peraturan perundang-undangan serta praktik yang dilakukan sektor pribadi atas dasar sukarela sehingga memberi peluang perusahaan untuk menarik modal keuangan serta tenaga kerja, bekerja secara efektif, serta dengan semua itu

bisa secara bersamaan menciptakan nilai perekonomian dalam periode yang panjang untuk penanam modalnya. Dengan bersamaan pemilik kepentingan dan juga masyarakat secara keseluruhan (OJK, 2014).

2.3 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mempunyai kaitan pada CSR bukanlah menjadi topik yang baru untuk diteliti. Pada tahun 1970-an telah ada penelitian terkait CSR pada perusahaan oleh (Ernst & Ernst, 1978). Penelitian yang dilakukannya merupakan serangkaian riset dinegara-negara yang telah maju dengan menganalisa laporan tahunan perusahaan tersebut yang tercatat kedalam US *Fortune* 500. Pada pengkajian mereka informasi tanggung jawab sosial dapat diartikan bagaikan personil, lingkungan, produk, peluang yang sama, serta kesertaan masyarakat.

Barakat *et al.* (2013) melaksanakan penelitian tentang memahami praktik karakteristik CSR di Palestina maupun Jordania. Penelitian tersebut digunakan agar memahami faktor apa yang dapat berdampak pada CSR. Sistem legal, perusahaan audit internasional, ukuran dewan, komite audit, serta independensi dewan ialah variabel independen yang dipakai. Ukuran, industri, serta umur perusahaan, serta probabilitas ialah kontrol yang dipakai.

Chen (2018) melakukan penelitian dengan judul CSR, koneksi politik, dan *tax aggressive*. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwasanya koneksi politik tidak berhubungan signifikan pada CSR. Hal tersebut disebabkan apabila entitas telah terkoneksi politik maka tidak perlu lagi melaksanakan CSR. Penelitian itu menyebutkan entitas yang tidak mempunyai koneksi politik yang harus melaksanakan CSR supaya memperoleh dukungan lebih dari pemerintah.

Tanggung jawab sosial dilaksanakan bukan atas dasar adanya koneksi politik ataupun tidak, melainkan didasarkan pada kondisi ekonomi dalam suatu entitas bisnis.

Hawani *et al.* (2015) melakukan penelitian agar meningkatkan CSR. Sampel yang dipakai ialah 44 emiten yang mempunyai hubungan dengan pemerintahan yang tercantum pada Bursa Efek Malaysia periode 2005-2006. Independen yang dipakai ukuran perusahaan, umur perusahaan, efek pengungkit keuangan, serta probabilitas.

Huang dan Zhao (2016) melaksanakan penelitian terkait hubungan koneksi politik pada CSR. Penelitian tersebut mengambil sampel entitas yang terdapat pada Bursa Efek Shanghai. Variabel independen yang dipakai ialah koneksi politik (Huang & Zhao, 2016), sedangkan variabel kontrol atau variabel terikatnya adalah ukuran dan umur perusahaan, efisiensi perusahaan, dualitas, perkembangan entitas, aktiva tetap, dan tipe industri. Temuan yang diperoleh pada penelitian tersebut memarkan bahwasannya koneksi politik tidak berhubungan signifikan pada CSR.

Jizi *et al.* (2014) juga melaksanakan penelitian terkait hubungan tata kelola pada CSR perusahaan di sektor bank. Penelitian tersebut memakai sampel dari *annual report* emiten yang tercatat pada Bursa Efek Amerika pada 2009-2011. Penggunaan variabel independen diantaranya ialah direktur independen, ukuran dewan dan juga dualitas CEO. Kontrol yang dipakai berupa ukuran komite audit, komite audit keuangan, rapat dewan, rapat komite audit, profitabilitas dan efek pengungkit keuangan.

Nurkhin (2009) dalam penelitiannya dengan judul pengaruh tata kelola dan profitabilitas pada CSR. Penelitian tersebut mengambil sampel entitas yang tercatat pada BEI. Pada penelitian ini terdapat variabel independen berupa kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, profitabilitas, ukuran aktiva, serta tipe industri. Hasil pada penelitian itu menyatakan jika variabel komposisi dewan komisaris serta profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan pada CSR. Namun untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta tipe industri tidak ditemukan adanya hubungan signifikan pada CSR.

Rahman dan Ismail (2016), serta Snider *et al.* (2013) melakukan penelitian di Malaysia tentang hubungan koneksi politik pada CSR. Mereka mengambil data untuk penelitian tersebut ialah data-data perusahaan pada Bursa Efek Malaysia dengan menggunakan sampel sejumlah 300 entitas yang diseleksi dengan cara *stratified random sampling*. Variabel independen yang diambil untuk penelitian ini diantaranya kepemilikan pemerintah (Said *et al.*, 2009), koneksi politik, ukuran perusahaan, efek pengungkit keuangan, profitabilitas, direktur independen, dan ukuran dewan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan jika koneksi politik, profitabilitas, efek pengungkit keuangan, direktur independen, dan ukuran dewan tidak berhubungan signifikan pada CSR. Kemudian variabel kepemilikan pemerintah serta ukuran perusahaan berhubungan signifikan pada CSR.

Sembiring (2005) melaksanakan penelitian sebelumnya tentang karakteristik perusahaan pada CSR di entitas-entitas yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta. Pada penelitian tersebut memakai variabel ukuran dan profil

perusahaan, serta ukuran dewan komisaris ditemukan mempunyai hubungan signifikan dan positif pada CSR, namun variabel profitabilitas serta efek pengungkit keuangan ditemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada CSR.

Ulina (2011) melaksanakan penelitian mengenai analisis faktor apa saja yang dapat menjadi pengaruh pengungkapan sosial pada perusahaan properti yang tercatat pada BEI. Variabel independennya ialah kepemilikan Saham, efek pengungkit keuangan, ukuran perusahaan, profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menginformasikan bahwa kepemilikan saham, efek pengungkit keuangan, ukuran perusahaan serta profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama pada CSR. Namun secara terpisah, variabel profitabilitas memiliki hubungan signifikan pada CSR, kemudian variabel kepemilikan saham, efek pengungkit keuangan, serta ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan pada CSR.

Waryanto (2011) melaksanakan penelitian tentang hubungan karakteristik tata kelola entitas pada luasnya CSR di Indonesia. Variabel independen yang dipakai seperti kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, serta rasio efek pengungkit keuangan. Hasil yang ditemukan ialah kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran perusahaan, serta rasio efek pengungkit keuangan memiliki pengaruh signifikan. Kemudian variabel kepemilikan institusional dan manajerial, dewan komisaris, serta komite audit tidak berindikasi adanya pengaruh yang signifikan pada CSR.

2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Koneksi Politik pada CSR

Leuz dan Gee (2006) menguraikan bahwa perusahaan harus memiliki sebuah strategi agar bersaing didalam dunia bisnis. Perusahaan harus mempunyai kemampuan supaya memperoleh dan memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan usaha, misalnya melalui koneksi politik. Faccio (2006) entitas yang memiliki koneksi politik tentunya akan memperoleh perlakuan khusus serta kepedulian serta perhatian lebih oleh pengamat ekonomi dan pemerintahan.

Huang dan Zhao (2016) menyebutkan apabila perusahaan memiliki koneksi politik lebih banyak CSR disebabkan perusahaan koneksi politik akan menjadi perhatian publik sehingga perusahaan tersebut akan menjaga nama baik perusahaan dengan aktif melaksanakan CSR. Perusahaan dengan koneksi politik akan lebih aktif melaksanakan CSR agar dapat memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak (Lanis & Richardson, 2013).

Lin *et al.* (2008) CSR yang dilaksanakan oleh entitas yang terhubung dengan koneksi politik adalah untuk meminimalisir biaya yang akan dikeluarkan untuk politik serta untuk menarik perhatian pemerintah supaya memperoleh bantuan berupa fasilitas khusus dari pemerintah. Sehingga entitas yang mempunyai koneksi politik akan lebih lengkap dan terperinci saat melakukan CSR.

Fan *et al.* (2005) menyatakan bahwa entitas yang mempunyai pemimpin yang terkoneksi politik cenderung mempunyai kinerja yang lebih buruk dibandingkan dengan pimpinan yang tidak terkoneksi politik. Namun, keuntungan yang didapat dari terhubungnya entitas dengan koneksi politik adalah mempunyai

fasilitas khusus misalkan memperoleh kemudahan pada saat membayar hutang, penghindaran pajak ataupun rendahnya pembayaran pajak yang harus dibayar, serta kemudahan dalam hal pemasaran.

Huang dan Zhao (2016) menyatakan koneksi politik berhubungan signifikan pada CSR. Chen (2018) menyebutkan bahwa koneksi politik tidak berhubungan signifikan pada CSR dikarenakan entitas yang terkoneksi politik telah memperoleh fasilitas yang khusus oleh pemerintah sehingga tidak diperlukan dalam melaksanakan CSR supaya menarik dukungan pemerintah.

2.4.2 Pengaruh Direktur Independen pada CSR

Direktur independen menjadi bagian dari dewan direktur yang mempunyai peran untuk menjaga dan melaksanakan penyeimbangan kepentingan pemegang saham, contohnya memastikan perusahaan telah terkelola dengan baik oleh manajemen perusahaan serta menjaga nama baik perusahaan. Direktur independen dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang menaikkan kapasitas dewan agar memperbaiki permasalahan keagenan diantara penanam modal serta manajer (Hasan, 2014). Independensi dan kehadiran dari direktur non-eksekutif berkaitan pada tingkat independensi dewan dan akan mewujudkan keefektifitas dari dewan (Said *et al.*, 2009). Kehadiran direktur independen tidak hanya melakukan kepastian bahwa perusahaan berlaku sesuai dengan kepentingan *stakeholder* tetapi juga bertugas memantau semua kegiatan perusahaan (Haniffa & Cooke, 2005).

Jumlah direktur independen apabila berjumlah banyak dapat berakibat pada tingkat transparansi perusahaan seperti kegiatan sosial yang dilakukan

perusahaan menurun (Al-Moataz & Hussainey, 2012). Sehingga direktur independen mempunyai hubungan yang kuat dalam melaksanakan CSR.

Nurhayati *et al.* (2015) menjelaskan bahwa apabila direktur independen berjumlah banyak maka akan semakin besar CSR yang dilaksanakan, karena direktur independen yang membuat pengawasan didalam dewan menjadi lebih efektif termasuk tingkat CSR oleh para pemangku kepentingan.

Proporsi direktur independen pada perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kebijakan, strategi, dan mengontrol manajemen untuk memberikan informasi yang sesuai dengan CSR perusahaan (Hariyati & Mayasari, 2015).

Prado-Lorenzo & Garcia-Sanchez (2010) menyatakan bahwa direktur independen berpengaruh signifikan negatif pada CSR. Hal tersebut karena direktur independen senantiasa menjadi nama baik dan reputasi perusahaannya. (Esa & Cooke, 2005) menyatakan bahwa direktur independen berpengaruh signifikan negatif pada CSR. Said *et al.* (2009) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh diantara direktur independen pada CSR.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan pada CSR

Dewan direktur ialah organ perusahaan publik yang mempunyai kewenangan serta mempunyai tanggung jawab atas pengurusan perusahaan guna kepentingan perusahaan. Perusahaan publik harus memiliki direktur minimal dua orang anggota direktur (POJK, 2014). Ukuran dewan ialah total jumlah dewan direktur di emiten (Akpan & Riman, 2012). Ukuran dewan yang semakin banyak

dapat menyebabkan meningkatnya masalah koordinasi dan komunikasi sehingga berakibat menurunkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (Taha, 2013).

Anggota dewan yang banyak pada perusahaan akan menghasilkan koordinasi, komunikasi, dan keputusan yang kurang efektif dan dikendalikan oleh CEO. Koordinasi yang tidak tepat saat berkomunikasi dan saat pengambilan keputusan menyebabkan pengungkapan tanggung jawab sosial yang kurang berkualitas dikarenakan dewan tidak dapat menjalankan perannya semaksimal mungkin. Tetapi disisi lain dengan banyaknya dewan akan memudahkan dalam memantau dan memonitoring kegiatan perusahaan. Anggota dewan yang semakin banyak akan sesuai dengan luasnya CSR perusahaan. Hal tersebut karena setiap anggota dapat lebih memperhatikan aktivitas perusahaan yang baik untuk kepentingan *shareholders* dan *stakeholders* (Haji, 2013).

Giannarakis (2014) dan Haji (2013) menyebutkan bahwa ukuran dewan berhubungan signifikan pada CSR. Namun penelitian Sufian dan Zahan (2013) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh diantara ukuran dewan dan CSR.

2.4.4 Pengaruh Keragaman Jenis Kelamin pada CSR

Kehadiran dewan wanita didalam emiten tentunya akan menambah warna yang unik dan berbeda. Wanita cenderung lebih memiliki sifat lebih peduli daripada pria. Sehingga kehadiran wanita dalam keanggotaan dewan perusahaan dapat memberikan efek positif terhadap perusahaan dengan lebih memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan (Giannarakis, 2014). Wanita lebih memperhatikan lingkungan, masyarakat, dan sebagainya sehingga dengan adanya dewan wanita pada perusahaan akan meningkatkan CSR.

Muttakin, Khan dan Subramaniam (2014) menyatakan bahwa keragaman jenis kelamin berpengaruh signifikan pada CSR. Namun bertolak belakang pada penelitian Giannarakis (2014) dan Khan (2011) menyebutkan bahwa keragaman jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan pada CSR.

2.4.5 Pengaruh Kredibilitas Auditor pada CSR

Desoky dan Khasharmeh (2013) memaparkan bahwa kredibilitas auditor dibagi menjadi 2 yaitu auditor besar serta auditor kecil. Auditor besar adalah auditor yang berasosiasi pada *Big 4* yaitu *Pricewaterhouse Coopers*, *KMPG*, *Ernest & Young*, dan *Deloitte*. Sedangkan auditor kecil adalah auditor yang tidak mempunyai asosiasi dalam *Big 4*.

Entitas yang diaudit oleh auditor *big 4* akan lebih banyak melakukan CSR karena auditor *big 4* tentunya sudah mengikuti standar serta pedoman audit internasional (Khilif & Souissi, 2010). Wallace *et al.* (1994) menyatakan auditor tidak mewajibkan perusahaan supaya melaksanakan CSR, sehingga pengungkapan informasi menjadi keinginan dari perusahaan tersebut tanpa aturan dari auditor.

Supriyanto dan Rio (2017) juga memaparkan bahwa kredibilitas auditor memiliki pengaruh signifikan positif. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Khilif & Souissi (2010). Pada penelitian Naser dan Hassan (2013) dan Alsaeed (2006) menyebutkan bahwa kredibilitas auditor tidak mempunyai hubungan secara signifikan pada CSR.

2.4.6 Pengaruh Probabilitas pada CSR

Perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya tidak lepas dari tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Namun pada saat ini banyak perusahaan yang tidak menjadikan keuntungan sebagai tujuan utama, keuntungan hanya dijadikan sebagai kelangsungan hidup perusahaan saja. Khan (2010) probabilitas ikut menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan, yang mana semakin tinggi probabilitas tentunya akan lebih tinggi pula jaminan untuk emiten tersebut berdiri. Kelangsungan perusahaan tersebut juga berkaitan terhadap CSR yang akan dilaksanakan emiten. Tanggung jawab sosial ialah salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup emiten. Harapan yang timbul adalah lebih tinggi probabilitas maka diharapkan akan semakin tinggi pula CSR.

Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian Lucyanda (2012), Naser dan Hassan (2013), Mulyadi dan Anwar (2012), Haji (2013), dan Widayarsi (2008).

Pada penelitian Politon (2013), Nur (2012), Ghazali (2007), Juhmani (2013) menyatakan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan laba daripada fokus memperhatikan tanggung jawab sosial sehingga lebih besar laba yang didapatkan oleh emiten maka tidak berpengaruh pada CSR.

2.4.7 Pengaruh Efek Pengungkit Keuangan pada CSR

Efek pengungkit keuangan ialah rasio yang dipakai guna mengukur seberapa besar emiten bergantung kepada hutang guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. Tingkatan efek pengungkit keuangan perusahaan dapat menggambarkan struktur modal pada perusahaan yang bisa memberikan prediksi tentang tingkat resiko tidak dapat terbayarnya suatu hutang (Scott, 2000).

Semakin tinggi efek pengungkit keuangan maka dapat menggambarkan bahwa hutang tidak dapat tertutupi oleh total aset yang dimiliki (Nur, 2012).

Abdullah, Mohammad, dan Mokhtar (2011) entitas melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosialnya pada laporan keuangan entitas karena dibutuhkan oleh kreditur. Pengungkapan tanggung jawab sosial berguna untuk memudahkan kreditur untuk memperoleh pengetahuan mengenai kondisi perusahaan yang akan diberikan pinjaman. Wardani (2013) menjelaskan bahwa efek pengungkit keuangan yang semakin besar pada perusahaan mengakibatkan kemungkinan akan terjadinya pelanggaran kontrak hutang yang lebih besar pula. Maka dari itu perusahaan bersedia memberikan laporan laba yang lebih tinggi daripada kondisi nyata sehingga emiten tidak akan melakukan CSR.

2.4.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan pada CSR

Emiten yang mempunyai jumlah aktiva yang semakin tinggi diharapkan dapat berkontribusi yang tinggi kepada CSR. Perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva yang besar cenderung akan melaksanakan CSR yang lebih lengkap sesuai teori agensi yang dikatakan oleh Sembiring (2006) yang mengatakan lebih tinggi suatu perusahaan maka akan lebih tinggi pula biaya yang dibutuhkan, guna mengurangi biaya perusahaan akan melaksanakan CSR entitas yang lebih luas dan lengkap guna menghindari konflik yang akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan Lucyanda (2012), Rahman dan Zain(2011), Rahman dan Widayarsi (2008), Perwira (2013), Politon (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada CSR.

Pada penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hussainey (2011), Haji (2013), Juhmani (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan dikarenakan perusahaan di beberapa negara melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial masih berupa *voluntary report* dan belum menjadi *mandatory report* yang diwajibkan oleh pemerintah di berbagai negara.

2.4.9 Pengaruh Umur Perusahaan pada CSR

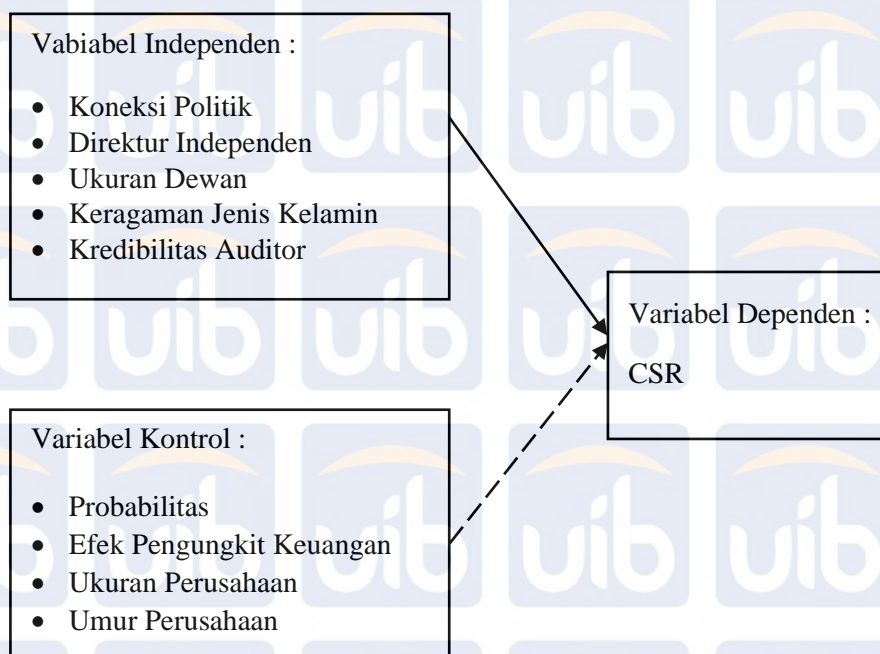
Umur perusahaan bermakna berapa lama entitas dapat berdiri, dapat berkembang, serta dapat bertahan dalam menjalankan entitas. Umur perusahaan akan menjadi tolak ukur guna mengetahui kestabilan suatu perusahaan (Liu & Anbumozhi, 2009) dan menjadi suatu aspek kekuasaan *stakeholders*, dan menjadi bentuk dari strategi entitas (Roberts, 1992).

Entitas yang berusia lebih lama akan semakin banyak melaksanakan CSR serta pengungkapan informasi tentang emiten dikarenakan entitas lebih banyak memiliki pengalaman dalam melaporkan laporan keuangannya (Kamaliah, 2016). Irawan (2006) menyatakan bahwa entitas yang memiliki umur lebih muda akan lebih banyak melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial serta informasi entitas karena telah diatur oleh BAPEPAM sehingga entitas berumur lebih muda akan mengikuti peraturan tersebut guna menarik perhatian penanam modal.

Razak (2015) menyebutkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada CSR. Hal ini konsisten pada penelitian Hanniffa dan Cooke (2005), Muttakin dan Khan (2014), Khan *et al.* (2012), Soliman *et al.* (2012). Pada penelitian Naser dan Hassan (2013), Rahman dan Zain (2011) menyebutkan bahwa umur perusahaan tidak berhubungan signifikan pada CSR.

2.5 Model Penelitian

Model penelitian yang dibentuk merupakan replikasi dari penelitian Muttakin, Mihret, dan Khan (2017) dan ditambahkan variabel direktur independen, ukuran dewan, keragaman jenis kelamin, dan kredibilitas auditor dari penelitian Majumder, Akter dan Li (2017).



2.6 Perumusan Hipotesis

Dari uraian masalah yang telah diungkapkan, maka hipotesis dari penelitian ini ialah:

- H₁: Koneksi politik berpengaruh signifikan negatif pada CSR.
- H₂: Direktur independen berpengaruh signifikan positif pada CSR.
- H₃: Ukuran Dewan berpengaruh signifikan positif pada CSR.
- H₄: Keragaman jenis kelamin berpengaruh signifikan positif pada CSR.
- H₅: Kredibilitaas auditor berpengaruh signifikan positif pada CSR.